BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

2.1.1.1. Pengertian profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah suatu rasio yang mengukur kinerja keseluruhan suatu perusahaan dan efisiensinya dalam mengelola akitva, kewajiban, dan ekuitas (Fraser et al., 2008: 351).

Berdasarkan (Tampubolon, 2013: 43) pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return on Invesment* (ROI) yang diharapkan dengan tingkat return yang diminta para investor dalam pasar modal. Jika return yang diharapkan lebih besar dari pada return yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan.

Nilai pasar suatu saham sangat tergantung kepada perkiraan dari "*Expected Return*" dan risiko dari arus kas dimasa yang akan datang. Penilaian arus kas ini merupakan proses dasar, disebabkan laporan keuangan tidak cukup menunjukan aktivitas korporasi dimasa mendatang. Dengan demikian, terdapat beberapa macam analisis profitabilitas yang didasarkan kepada laporan keuangan, dan sangat diperlukan oleh para manajer keuangan sebagai informasi.

Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan. Oleh karena itu profitabilitas dalam konteks analisis rasio, untuk

mengukur pendapatan menurut laporan laba rugi dengan nilai buku investasi. Rasio profitabilitas kemudian dapat dibandingkan dengan rasio yang sama dengan rasio korporasi lainnya pada tahun-tahun sebelumnya, atau sering disebut sebagai rasio rata-rata industri.

2.1.1.2. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) pada tingkat penjualan aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yatu : *profit margin, return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) (Hanafi, 2016: 81) :

1. *Profit Margin* menghitung sejuah mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterprestasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut :

$$Profit\ margin = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Rumus 2.1. *Profit Margin*

Sumber : Hanafi (2016: 81)

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat

penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini cukup bervariasi dari industri ke industri, sebagai contoh industri *retailer* cenderung mempunyai *profit margin* yang lebih rendah dibandingkan dengan industri manufaktur.

2. *Return on total assets* (ROA)

   Rasio profitabilitas yang lain adalah *Return on Total Assets* (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut dengan ROI (*Return on Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.2. *Return on Assets*

Sumber : Hanafi (2016: 81)

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berati efisiensi manajemen.

3. *Return on Equity* (ROE)

   Rasio profitabilitas yang lain adalah *Return on Equity* (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut padang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Rumus 2.3. *Return on Equity*

Sumber : Hanafi (2016: 82)

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan ROA. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut dengan ROI (*Return on Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.4. *Return on Assets*

Sumber : Hanafi (2016: 81)

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berati efisiensi manajemen.

2.1.2. Leverage

2.1.2.1. Pengertian Leverage

Rasio Leverage adalah suatu rasio yang mengukur sejauh mana pendanaan perusahaan dangan hutang dikaitkan dengan ekuitas dan kemampuannya untuk menutup bunga dan beban tetap lainnya.

Rasio Leverage digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva korporasi. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi korporasi karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan korporasi dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan korporasi. Tetapi penggunaan hutang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Oleh karena itu penggunaan hutang harus menyeimbangkan antara keuntungan dan kerugiaannya (Fraser, 2008: 348).

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio solvitabilitas (Harahap, 2015: 306).

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan

aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan utuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuiditas). Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Fred Weston rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut (Kasmir, 2015: 151) :

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemiliki) sebagai marjin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjmakannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memilki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

2.1.2.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni (Kasmir, 2015: 153) :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah moda sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan;
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisi seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. Manfaat lainnya.

Intinya adalah dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

2.1.2.3. Jenis-Jenis Rasio Leverage

Dalam praktiknya, terdapa beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain (Kasmir, 2015: 157) :

1. *Debt to asset ratio*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar akitva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Rumusan untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{\text{total } debt}{\text{total } assets}$$

Rumus 2.5. *Debt to asset ratio*

Sumber : Kasmir (2015: 156)

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas

kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan seamkin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusustan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{\text{Total utang } (debt)}{\text{Ekuitas } (Equity)}$$

Rumus 2.6. *Debt to equity ratio*

Sumber : Kasmir (2015: 158)

3. *Long term debt to equity ratio*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusan untuk mencari long term debt to equity adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu :

$$\text{LTDtER} = \frac{long\ term\ debt}{Equity}$$

Rumus 2.7. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Sumber : Kasmir (2015: 159)

4. *Times interest earned*

Menurut J.Fred Weston *Time interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C.Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunnya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju kea rah pailit semakin besar. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Rumus untuk mencari times interest earned dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut.

$$Times\ interest\ earned = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga } (interest)}$$

Atau

$$Times\ interest\ earned = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya bunga } (interest)}$$

Rumus 2.8. *Time Interest Earned*

Sumber : Kasmir (2015: 161)

5. *Fixed charge coverage*

   Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charged coverage* (FCC) adalah sebagai berikut

$$Fixed\ charge\ coverage = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}/lease}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}/lease}$$

Rumus 2.9. *Fixed Charge Coverage*

Sumber : Kasmir (2015: 162)

Rasio leverage dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{\text{Total utang } (debt)}{\text{Ekuitas } (Equity)}$$

Rumus 2.10. *Debt to Equity*

Sumber : Kasmir (2015: 158)

2.1.3. Likuiditas

2.1.3.1. Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknyayang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlahkas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segeradikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2015: 149).

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan (Hery, 2015: 151) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo
2. Untuk menguku kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya)
4. Untuk menguku tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

2.1.3.3. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Hery, 2015: 152) :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan tersebut memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka dipelukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis.

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakn berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun, perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlka karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efeisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh karena itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yan sesungguhnya. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$$\text{rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Rumus 2.11. Rasio Lancar

Sumber : Hery (2015: 153)

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini dihitung sebagai hasil bagi antara aset sangat lancar (aset yang dapat dengan segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan) dengan total kewajiban lancar.

Yang menarik dari perhitungan rasio ini adalah dengan mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit) dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayardi muka) dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk mengkonversikanya menjadi kas. Konversi persediaan barang dagang (yang dijual secara kredit) menjadi kas

setidaknya memerlukan dua tahap. Tahap pertama, persediaan barang dagang akan dijual terlebih dahulu scara kredit kepada pelanggan dan timbul piutang usaha. Lalu tahap kedua, piuang usaha ini baru akan ditagih dan menghasilkan kas.

Sedangkan untuk perlengkapan dan biaya dibayar di muka (seperti biaya asuransi dan sewa dibayar di muka) yang juga dikeluarkan dari perhitungan rasio sangat lancar adalah karena perusahaan tidak mungkin menjual kembali perlengkapan maupun biaya dibayar di muka yang telah dibelinya atau dibayarkan tersebut, mengingat bahwa perlengkapan maupun biaya dibayar di muka ada hakekatnya memang dibeli atau dibayarkan oleh perusahaan untuk dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar :

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{\text{kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Rumus 2.12. Rasio Sangat Lancar

Sumber : Hery (2015: 155)

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*. Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar sebagai berikut :

$$\text{rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Rumus 2.13. *Current Ratio*

Sumber : Hery (2015: 153)

2.1.4. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar. Yang dimaksud dengan rata-rata aset lancar adalah aset lancar awal tahun ditambah aset lancar akhir tahun lalu dibagi dengan dua.

Perputaran modal kerja yang rendah berati perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya sado kas. Sebailknya, perputaran modal kera yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas (Hery, 2015: 184).

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja dengan modal kerja rata-rata.

Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan

karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil (Kasmir, 2015: 182).

Kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu (Sujarweni, 2017: 64) :

$$Working\ capital\ turnover = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

Rumus 2.14. *Working Capital Turnover*

Sumber : Sujarweni (2017: 64)

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Meidiyustiani (2016) dengan judul Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010-2014. Variabel independen dari penelitian ini adalah modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas terhadap variabel dependen profitabilitas. Adapun hasil dari penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, modal kerja tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Ikhsani et al., (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital*, Modal Kerja, dan *Financial Leverage* terhadap Profitabilitas Perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel independen *intellectual capital*, modal kerja, dan *financial leverage* terhadap variabel dependen profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital* (VAICTM), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), dan financial leverage (*Debt to Total Asset Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011- 2015, tidak terdapat pengaruh antara *intellectual capital* (VAICTM) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, tidak terdapat pengaruh antara perputaran modal kerja (*working capital turnover*) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, terdapat pengaruh antara financial leverage (*Debt to Total Asset Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Mardiana (2015) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh *Liquidity*, *Leverage* Dan *Activity* Terhadap *Profitability* Koperasi Di Kabupaten Tolitoli. Penelitian ini menggunakan variabel independen likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap variabel dependen profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah likuiditas, *leverage* dan *activity* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *profitability* koperasi di Kabupaten Tolitoli periode tahun 2011- 2012,

likuditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *profitability* koperasi di Kabupaten Tolitoli pada tahun 2011-2012, *levarage* secara parsial berpengaruh tidak signifikan (negatif) terhadap *profitability* koperasi di Kabupaten Tolitoli untuk periode 2011-2012, *activity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *profitability* koperasi di Kabupaten Tolitoli untuk periode 2011- 2012.

Mahardhika (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*. Penelitian ini menggunakan variabel independen *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap variabel dependen *return on assets* (profitabilitas). Hasil dari penelitian ini adalah *current ratio* terdapat pengaruh signifikan positif terhadap *return on assets* dan *debt to equity ratio* terdapat pengaruh signifikan negatif terhadap *return on assets*.

Syarib (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh struktur modal dan WCTO terhadap profitabilitas perusahaan semen di BEI. Penelitian ini menggunakan variabel independen struktur modal dan WCTO (*working capital turnover*) terhadap variabel dependen profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka hasil penelitian ini adalah struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), *working capital turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka hasil penelitian ini adalah *working capital turnover* (WCTO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dari kedua varibel bebas yaitu variabel struktur modal yang

diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dan rasio *working capital turnover* (WCTO) yang memiliki pengaruh dominan terhadap profitabilitas perusahaan yaitu *working capital turnover* (WCTO).

Hamidi (2015) melakukan penelitian dengan judul pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan: studi kasus pada PT. Prayasa Indomitra Sarana tahun 2012-2014. Penelitian ini menggunakan variabel independen perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap variabel dependen profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah perputaran modal kerja berpengaruh positif tidak secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, perputaran perputaran kas berpengaruh negatif tidak secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, dan perputaran persediaan berpengaruh negatif tidak secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Wikardi & Wiyani (2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). Penelitian ini menggunakan variabel independen *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, *Inventory Turnover*, *Assets Turnover* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap variabel dependen Profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *debt to equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover* dan *assets turnover* secara parsial berpengaruh terhadap variabel profitabilitas sementara variabel pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel ROA dan variabel *debt to equity ratio, firm size*,

inventory turnover, *assets turnover* dan pertumbuhan penjualan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *return on asset* (ROA).

Sari & Budiasih (2014) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *debt to equity ratio, firm size, inventory turnover* dan *assets turnover* pada profitabilitas. Penelitian ini menggunakan variabel independen *debt to equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover*, dan *assets turnover* terhadap variabel dependen profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan pada profitabilitas di perusahaan wholesale and retail trade yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa *firm size*, *inventory turnover*, dan *assets turnover* tidak berpengaruh pada profitabilitas di perusahaan wholesale and retail trade yang terdaftar di BEI.

Taufiqurrohman & Agnestia (2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *working capital turn over* dan *current ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan farmasi. Penelitian ini menggunakan variabel independen *working capital turnover* dan *current ratio* terhadap variabel dependen *return on asset*. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan rata-rata *working capital turnover* pada 8 perusahaan farmasi cenderung naik dari tahun 2013 sampai dengan 2016 dan perkembangan rata-rata *current ratio* berfluktuatif (naik/turun), sedangkan perkembangan rata-rata nilai *return on asset* (ROA) cenderung turun dari tahun 2013-2016. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (*f-test*), maka hasil *working capital turnover* dan *current ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Dengan kata lain yaitu bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada variabel independen yaitu *working capital turnover*

dan *current ratio* secara bersama-sama akan meningkatkan *return on asset* (ROA) pada perusahaan atau setiap penurunan yang terjadi pada variabel independen secara bersama-sama akan menurunkan *return on asset* (ROA) pada perusahaan. Hasil pengujian secara parsial (uji-t) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara variabel *working capital turnover* dan *return on asset* dan tidak terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara variabel *current ratio* dan *return on asset*.

Warrad (2013) melakukan penelitian dengan judul *The Impact of Working Capital Turnover on Jordanian Chemical Industries' Profitability*. Penelitian ini menggunakan variabel independen *working capital turnover* terhadap variabel dependen *return on asset*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *working capital turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets* terhadap *Jordanian Chemical Industries* yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* pada tahun 2009 sampai dengan 2011.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun (ISSN)	Judul	Hasil Penelitian
1	Meidiyustiani (2016) ISSN: 2252-7141	Pengaruh modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	1. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas 2. Modal kerja tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perusahaan

		periode tahun 2010-2014	4. Pertumbuhan penjualan tidak berpangaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
2	Ikhsani et al., (2016) ISSN: 2460-6561	Pengaruh struktur modal, perputaran modal kerja, terhadap profitabilitas (perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia)	1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital* (VAICTM), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), dan *financial leverage* (*Debt to Total Asset Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011- 2015. 2. Tidak terdapat pengaruh antara *intellectual capital* (VAICTM) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. 3. Tidak terdapat pengaruh antara perputaran modal kerja (*working capital turnover*) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. 4. Terdapat pengaruh antara *financial leverage* (*Debt to Total Asset Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment
3	Mardiana (2015)	Analisis Pengaruh *Liquidity*, Leverage	1. likuiditas, *leverage* dan *activity* secara simultan

	ISSN : 2302-2019	Dan *Activity* Terhadap *Profitability* Koperasi Di Kabupaten Tolitoli.	berpengaruh secara signifikan terhadap *profitability* koperasi di Kabupaten Tolitoli periode tahun 2011- 2012 2. likuditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *profitability* koperasi di Kabupaten Tolitoli pada tahun 2011-2012 3. *levarage* secara parsial berpengaruh tidak signifikan (negatif) terhadap *profitability* koperasi di Kabupaten Tolitoli untuk periode 2011-2012 4. *activity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *profitability* koperasi di Kabupaten Tolitoli untuk periode 2011-2012.

(Lanjutan Lampiran 1)

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) (Sugiyono, 2012: 60) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam kerangka pemikiran dapat diketahui variabel apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas terhadap perusahaan. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam suatu model dimana variabel leverage, likuiditas dan perputaran modal kerja merupakan variabel bebas (X) dan profitabilitas merupakan variabel terikat (Y) dari uraian tersebut, maka hubungan itu dapat dilihat dalam gambar berikut.

2.3.1. Leverage Terhadap Profitabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan utuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuiditas) (Kasmir, 2015: 151).

Semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba yang dicapai oleh perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan (Mardiana, 2015).

Dalam penelitian Sari & Budiasih (2014) dengan judul pengaruh *debt to equity ratio, firm size, inventory turnover* dan *assets turnover* pada profitabilitas menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan pada profitabilitas di perusahaan wholesale and retail trade yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian berikutnya yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H_1 : *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.3.2. Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata

lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015: 148).

Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun disisi lain perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Semakin besar rasio ini semakin besar pula likuiditas perusahaan.

Dalam penelitian Mahardhika & Marbun (2016) dengan judul Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets* menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah *current ratio* berpengaruh signifikan positif antara variabel *current ratio* terhadap *return on assets*.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian berikutnya yang dikemukakan adalah sebagai berikut

H_2 : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.3.3. Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama

periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja dengan modal kerja rata-rata (Kasmir, 2015: 182).

Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja, perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*). Semakin pendek periode WCT, semakin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas meningkat.

Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Pengukuran efisiensi modal kerja umumnya diukur dengan melihat WCT. Jika WCT semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih diterima.

Dalam penelitian Wirasari & Sari (2016) dengan judul pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan pertumbuhan koperasi terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian berikutnya yang dikemukakan adalah sebagai berikut

H_3 : Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

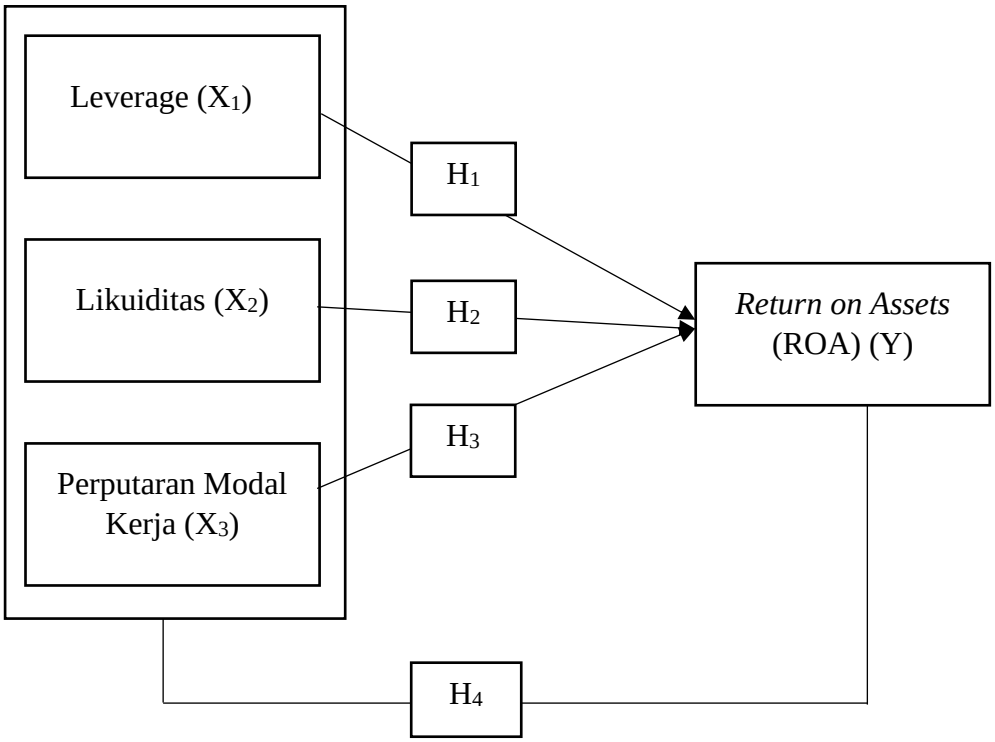

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mencari apakah terdapat pengaruh antara leverage, likuiditas, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan, rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, modal kerja, dan leverage yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Leverage berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

H_2 : Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

H_3 : Perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

H_4 : Leverage, likuiditas, dan perputaran modal kerja secara sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas